

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran akan pentingnya kewirausahaan terus meningkat di berbagai belahan dunia. Kewirausahaan dipandang sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, dan mendorong inovasi (Klapper & Love, 2011). Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), muncul fenomena baru dalam dunia kewirausahaan yang dikenal sebagai *technopreneurship*. *Technopreneurship* menggabungkan keterampilan teknologi dan semangat berwirausaha dalam menciptakan solusi inovatif berbasis digital (Abbas, 2018; Wahjuningsih et al., 2018). Konsep ini menjadi strategi penting dalam menyongsong era digital yang kompetitif (Hoque et al., 2017; Koe et al., 2018).

Indonesia, melalui visi Indonesia Emas 2045 dan RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) 2025–2045, menempatkan *technopreneurship* sebagai bagian dari strategi transformasi ekonomi nasional. Namun, berdasarkan Global Innovation Index (GII) 2024 yang dirilis oleh WIPO, Indonesia berada di peringkat ke-54 dari 133 negara, tertinggal jauh dibanding negara ASEAN lain seperti Singapura (peringkat 4) dan Malaysia (peringkat 33). Posisi ini menunjukkan bahwa kapasitas inovasi dan kewirausahaan Indonesia masih perlu ditingkatkan, khususnya di kalangan generasi muda.

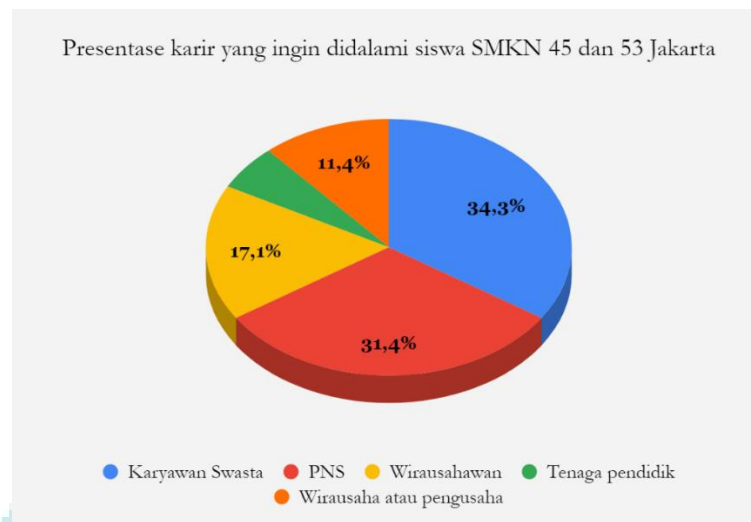
Tantangan ini semakin nyata ketika melihat kondisi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024 mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 8,62%, lebih tinggi dibandingkan lulusan perguruan tinggi (5,63%). Hal ini bertolak belakang dengan tujuan pendidikan SMK yang secara ideal mempersiapkan lulusan untuk langsung memasuki dunia kerja atau membuka usaha secara mandiri. Tingginya angka pengangguran ini menunjukkan adanya ketidaksiapan lulusan SMK, baik dalam aspek keterampilan maupun mentalitas berwirausaha (Aprilianty, 2019; Sulistyorini, 2022).

Tingginya angka pengangguran lulusan SMK disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kesenjangan antara ekspektasi pekerjaan yang tinggi dengan ketersediaan lapangan kerja, serta kurangnya bekal keterampilan, kreativitas, dan keberanian untuk berwirausaha. Hal ini bertolak belakang dengan penegasan Aprilianty (2019) bahwa SMK memiliki potensi besar untuk mencetak lulusan yang siap terjun ke dunia usaha dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Senada dengan hal tersebut, Sulistyorini (2022) yang menekankan pentingnya SMK dalam menghasilkan lulusan yang mampu menjadi wirausahawan kreatif untuk mendukung perkembangan industri kreatif.

Technopreneurship dapat menjadi alternatif strategis bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya jurusan Information Technology (IT), dalam menciptakan lapangan kerja mandiri berbasis teknologi. Konsep ini relevan dengan tantangan era digital, di mana lulusan tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki daya inovasi dan semangat wirausaha.

Namun, kesiapan menjadi technopreneur tidak terbentuk secara instan. Diperlukan dukungan dari berbagai aspek penting, seperti kreativitas, pendidikan kewirausahaan, dan intensi yang kuat untuk memulai usaha berbasis teknologi (Soomro & Shah, 2020).

Melihat pentingnya penguatan technopreneurship tersebut, diperlukan pengkajian lebih mendalam pada satuan pendidikan yang memiliki potensi pengembangan technopreneur, khususnya SMK dengan jurusan Teknologi Informasi. Fokus penelitian diarahkan pada sekolah-sekolah yang memang memiliki kompetensi keahlian di bidang tersebut dan representatif terhadap konteks lokal di Jakarta Barat. Kota Administrasi Jakarta Barat memiliki 10 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN), namun hanya dua di antaranya yang memiliki jurusan di bidang keahlian Teknologi Informasi, yaitu SMKN 45 Jakarta dan SMKN 53 Jakarta. Kedua sekolah ini dipilih karena memiliki program keahlian yang relevan dengan bidang technopreneurship serta mewakili karakteristik siswa SMK IT di wilayah perkotaan. Peneliti telah melakukan pra-penelitian yang mengkaji kesiapan kewirausahaan siswa, berdasarkan pilihan karier (career preference) yang mereka buat setelah lulus dan hambatan menjadi technopreneur, sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Presentase karir yang ingin didalami siswa

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2024)



Gambar 1. 2 Faktor penghambat kesiapan berwirausaha siswa

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Hasil pra-penelitian yang dilakukan di dua SMK jurusan IT di Jakarta Barat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII lebih memilih bekerja sebagai

pegawai swasta atau ASN dibanding menjadi wirausaha. Survei lebih lanjut menunjukkan bahwa rendahnya intensi technopreneurship (29,4%), kurangnya kepercayaan diri (20,6%), minimnya pendidikan kewirausahaan (20,6%), dan kurangnya dukungan lingkungan (11,8%) menjadi hambatan utama dalam membentuk kesiapan berwirausaha. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan, belum semua merasa siap memulai usaha, terutama yang berbasis teknologi. Hal ini mempertegas adanya kesenjangan antara potensi siswa SMK IT dengan tuntutan dunia usaha digital yang terus berkembang.

Berdasarkan data tersebut, faktor utama yang menghambat siswa untuk memulai usaha adalah kurangnya intensi yang kuat untuk terjun ke dunia kewirausahaan, dengan persentase tertinggi sebesar 29,4%. Banyak siswa memandang dunia usaha, termasuk technopreneurship, sebagai aktivitas yang berisiko tinggi dan tidak stabil dari segi pendapatan, berbeda dengan profesi seperti ASN atau pegawai swasta yang dianggap lebih aman dan menjanjikan penghasilan tetap. Dalam konteks technopreneurship, ketidakpastian menjadi lebih besar karena sifat pasar teknologi yang dinamis dan cepat berubah, sehingga membutuhkan keberanian dan ketangguhan mental lebih besar.

Selain itu, kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan pribadi juga menjadi hambatan signifikan (20,6%). Dalam technopreneurship, rasa percaya diri terhadap kompetensi teknologi dan kemampuan untuk menghasilkan solusi inovatif sangat dibutuhkan. Tanpa keyakinan diri, siswa akan ragu dalam mengambil inisiatif untuk memulai usaha. Hambatan lain adalah terbatasnya akses pada

pendidikan formal maupun informal mengenai kewirausahaan, juga sebesar 20,6%. Di era digital saat ini, pemahaman tentang bisnis teknologi, model bisnis startup, hingga cara mengakses pasar digital menjadi kebutuhan mendesak yang belum sepenuhnya terpenuhi.

Ketidakpastian penghasilan juga diungkapkan oleh 17,6% siswa sebagai penghalang. Ini mencerminkan tantangan sesungguhnya dalam technopreneurship, di mana hasil usaha tidak selalu langsung memberikan profit karena inovasi teknologi sering membutuhkan waktu, pengujian, dan validasi pasar. Terakhir, minimnya dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, atau komunitas (11,8%) turut menghambat semangat kewirausahaan siswa. Sedangkan technopreneurship sangat bergantung pada jaringan sosial, kolaborasi, serta akses ke mentor atau komunitas yang mendukung pengembangan ide dan bisnis.

Keseluruhan hambatan ini menunjukkan bahwa kesiapan technopreneurship tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang menyeluruh. Diperlukan pendekatan holistik yang mencakup penguatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan, serta dukungan dari lingkungan sosial siswa. Pendidikan formal seperti mata pelajaran kewirausahaan perlu dipadukan dengan pembelajaran berbasis proyek, pelatihan karakter, serta keterlibatan dalam kegiatan nyata seperti inkubasi bisnis atau kompetisi inovasi. Selain itu, peran keluarga, komunitas, dan akses terhadap ekosistem technopreneurship juga penting untuk mendukung keberanian dan kesiapan siswa dalam memulai usaha berbasis teknologi. Pengembangan technopreneurship pada siswa SMK harus dirancang

secara sistematis dan menyeluruh agar mereka siap menghadapi tantangan dunia usaha digital.

Dengan demikian, tingkat kesiapan technopreneurship dipengaruhi oleh banyak faktor pendorong. Salah satunya ialah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan ini memiliki peran sentral dalam membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Kolstad & Wiig, 2015). Program pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap aspek-aspek penting bisnis, seperti pemasaran, manajemen, dan keuangan (Mahmudin, 2023). Menurut Abdullahi et al. (2021), pendidikan kewirausahaan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memotivasi individu untuk menjadi wirausahawan. Hal ini diperkuat oleh Souitaris et al. (2007), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti program kewirausahaan cenderung memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi. Dengan kata lain, program ini tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga membangun jaringan dan memperkuat intensi mahasiswa untuk menghadapi tantangan bisnis nyata (Fayolle & Gailly, 2015).

Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Astiti & Margunani (2019) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha. Penelitian Fayolle & Gailly (2015) juga mengungkapkan bahwa meskipun program kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan, tidak semua individu yang mengikutinya merasa lebih siap untuk memulai usaha. Hal serupa disampaikan oleh

Pittaway & Cope (2006), yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sering kali tidak cukup untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan nyata di dunia usaha.

Selain pendidikan kewirausahaan, kesiapan technopreneurship juga dipengaruhi oleh kreativitas. Kreativitas merupakan elemen penting dalam proses kewirausahaan, di mana kemampuan individu untuk berpikir out-of-the-box menjadi kunci dalam menciptakan inovasi yang dibutuhkan dalam dunia bisnis (Sukma et al., 2023). Menurut Ratnasari et al. (2024), kreativitas tidak hanya terbatas pada ide-ide baru, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks dan membuat keputusan yang tepat. Sejalan dengan penelitian Arifin & Soelaiman (2024) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kreativitas tinggi cenderung lebih sukses dalam menjalankan usaha, terutama di bidang yang menuntut inovasi cepat. Selain itu, penelitian oleh Harlanu & Nugroho (2015) dan Walker (2012) juga mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkontribusi terhadap kesiapan mereka dalam menjalani technopreneurship. Namun, pada penelitian Rodriguez & Lieber (2020) menunjukkan bahwa meskipun kreativitas dapat berkontribusi pada pengembangan ide bisnis, faktor lain seperti pengalaman, pendidikan, dan dukungan sosial justru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesiapan individu memulai usaha.

Adapun selain kedua faktor tersebut, intensi technopreneurship juga menjadi variabel penting yang memengaruhi kesiapan technopreneur. Intensi technopreneurship mengacu pada niat individu untuk memulai usaha berbasis teknologi dan berperan sebagai prediktor utama dalam kesiapan technopreneurship.

Simatupang (2021) dan Cahyaningrum & Susanti (2021) menemukan bahwa individu yang memiliki intensi kuat lebih cenderung mempersiapkan diri dari sisi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Dalam Teori Planned Behavior oleh Ajzen (1991), niat disebut sebagai faktor utama yang memengaruhi tindakan aktual. Oleh karena itu, individu dengan intensi technopreneurship yang tinggi akan lebih proaktif dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan untuk memulai usaha teknologi.

Intensi dapat berfungsi sebagai variabel mediasi antara kreativitas dan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan technopreneurship. Seperti dalam penelitian Ismail et al., (2018) dan Hidayah (2024) intensi dipengaruhi oleh faktor internal seperti kreativitas dan pendidikan kewirausahaan. Intensi dalam mengikuti program kewirausahaan berkontribusi pada pembentukan pola pikir kreatif yang khas pada wirausaha. Seperti ditegaskan oleh Akbarov (2024), kreativitas adalah kunci untuk memulai usaha. Melalui program pendidikan kewirausahaan yang intensif, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan bisnis, tetapi juga mengembangkan sikap wirausaha seperti keberanian mengambil risiko, proaktivitas, serta kemampuan berpikir inovatif. Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter wirausaha yang siap menghadapi tantangan usaha.

Novelty penelitian ini memiliki kebaruan berupa pengembangan dari studi sebelumnya, di mana belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan kesiapan technopreneurship melalui dua faktor utama, yaitu pendidikan kewirausahaan dan kreativitas, dengan intensi technopreneurship

sebagai variabel mediasi. Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa studi terdahulu, seperti Harsono (2013), Rafiana (2024), Salhie & Al-abdallat (2022), dan Sulyman et al. (2024), yang meneliti variabel-variabel tersebut secara terpisah. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kreativitas, hubungan intensi technopreneurship dengan kesiapan technopreneurship, serta peran intensi sebagai mediator dalam keseluruhan hubungan tersebut, khususnya dalam konteks siswa SMK jurusan IT di Kota Jakarta Barat.

Berdasarkan pemaparan di atas, telah banyak penelitian yang menyoroti faktor-faktor kesiapan technopreneurship, termasuk pendidikan kewirausahaan, kreativitas, dan intensi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut membahas variabel-variabel tersebut secara terpisah. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang mengeksplorasi keterkaitan ketiganya secara simultan dalam konteks technopreneurship di Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya hanya menekankan pada dua variabel tanpa mempertimbangkan interaksi ketiganya (Susanti et al., 2021). Adapun berdasarkan data yang telah disampaikan sebelumnya, kesiapan technopreneurship siswa SMK se-Kota Jakarta Barat masih tergolong rendah, meskipun mereka telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan melalui mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Maka, sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Terhadap Kesiapan Technopreneurship, Dimediasi Oleh Intensi Technopreneurship di SMK se-Kota Jakarta Barat”**

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitiannya yakni:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan akan berpengaruh terhadap intensi *technopreneurship* siswa jurusan IT di SMK?
2. Apakah kreativitas akan berpengaruh terhadap intensi *technopreneurship* jurusan IT di SMK?
3. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap kreativitas siswa jurusan IT di SMK?
4. Apakah Pendidikan kewirausahaan akan berpengaruh terhadap kesiapan *technopreneurship* siswa jurusan IT di SMK?
5. Apakah kreativitas akan berpengaruh terhadap kesiapan *technopreneurship* siswa jurusan IT di SMK?
6. Apakah intensi *technopreneurship* akan berpengaruh terhadap kesiapan *technopreneurship* siswa jurusan IT di SMK?
7. Apakah pendidikan kewirausahaan akan berpengaruh terhadap kesiapan *technopreneurship* melalui kreativitas kewirausahaan siswa jurusan IT di SMK?
8. Apakah pendidikan kewirausahaan akan berpengaruh terhadap kesiapan *technopreneurship* melalui intensi *technopreneurship* siswa jurusan IT di SMK?

9. Apakah kreativitas akan berpengaruh terhadap kesiapan *technopreneurship* melalui intensi *technopreneurship* siswa jurusan IT di SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi *technopreneurship* siswa XI Teknik Komputer Jaringan di SMK jurusan IT.
2. Untuk menganalisis pengaruh kreativitas terhadap intensi *technopreneurship* siswa XI Teknik Komputer Jaringan di SMK jurusan IT.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kreativitas siswa XI Teknik Komputer Jaringan di SMK jurusan IT.
4. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan *technopreneurship* siswa XI Teknik Komputer Jaringan di SMK jurusan IT.
5. Untuk menganalisis pengaruh kreativitas terhadap kesiapan *technopreneurship* siswa XI Teknik Komputer Jaringan di SMK jurusan IT.
6. Untuk menganalisis pengaruh intensi *technopreneurship* terhadap kesiapan *technopreneurship* siswa XI Teknik Komputer Jaringan di SMK jurusan IT.

7. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan *technopreneurship* melalui kreativitas siswa XI Teknik Komputer Jaringan di SMK jurusan IT.
8. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan *technopreneurship* melalui intensi *technopreneurship* siswa XI Teknik Komputer Jaringan di SMK jurusan IT.
9. Untuk menganalisis pengaruh kreativitas terhadap kesiapan *technopreneurship* melalui intensi *technopreneurship* siswa XI Teknik Komputer Jaringan di SMK jurusan IT.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan proposal skripsi, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kreativitas terhadap kesiapan *technopreneurship*, dimediasi oleh intensi *technopreneurship*

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dan literatur bagi universitas untuk menyertakan referensi atau sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya, serta artikel jurnal bagi Universitas Negeri Jakarta mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kreativitas terhadap kesiapan *technopreneurship*, dimediasi oleh intensi *technopreneurship*

3. Bagi Pembaca

Penelitian diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru dan bahan referensi yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kreativitas terhadap kesiapan *technopreneurship*, dimediasi oleh intensi *technopreneurship*



